

**FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU PEMILIH ETNIS
DAYAK SUHAID DALAM PEMILIHAN BUPATI DAN WAKIL
BUPATI TAHUN 2015 DI DESA SEJIRAM KECAMATAN
SEBERUANG KABUPATEN KAPUAS HULU**

Oleh:

ROMANUS TIO PITRA^{1*}

NIM. E1051131016

Dr. Dwi Haryono, M.Si², Drs. Sy. Usmulyadi, M.Si²

*Email: romanustiopitra@gmail.com

1. Mahasiswa Program Studi Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak.
2. Dosen Program Studi Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak.

ABSTRAK

**FACTORS THAT INFLUENCE BEHAVIORAL VOCATIONAL BEHAVIOR OF
DAYAK SUHAID IN THE ELECTION OF REGENT AND VOCATIONAL
SCHOOL THE REGENT IN 2015 IN VILLAGE SEJIRAM
KECAMATAN OVER A DISTRICT,
KAPUAS HULU DISTRICT**

By:

ROMANUS TIO PITRA^{1*}

NIM. E1051131016

Dr. Dwi Haryono, M.Si², Drs. Sy. Usmulyadi, M.Si²

*Email: romanustiopitra@gmail.com

1. College Student of Political Sciences Study Program Faculty of Social and Political Sciences at Tanjungpura University.
2. Lecturer of Political Sciences Study Program Faculty of Social and Political Sciences at Tanjungpura University.

ABSTRAK

ROMANUS TIO PITRA: Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Pemilih Etnis Dayak Suhaid Dalam Pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Tahun 2015 Di Desa Sejiram, Kecamatan Seberuang, Kabupaten Kapuas Hulu. Program Studi Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura. Pontianak. 2020

Penulisan skripsi ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisa perilaku pemilih pemenang Fransiskus Dian dan Andi Aswat yang merupakan notabene pemula dalam berpolitik dan membawa latar belakang salah satu keluarga dari mantan Gubernur Kalimantan Barat yaitu Bapak Drs. Cornelis, M.H. Perilaku pemilih di kaji melalui tiga aspek, antara lain: pendekatan sosiologis, pendekatan psikologis, dan pendekatan pilihan rasional. Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah perilaku pemilih pada pemilihan calon Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Kapuas Hulu tahun 2015 terhadap Fransiskus Dian dan Andi Aswat di desa sejiram. Temuan hasil penelitian menunjukkan adanya beberapa fenomena, diantaranya: 1) Citra Sosial adalah citra seorang kandidat atau partai dalam pemikiran pemilih mengenai “berada” didalam kelompok sosial mana atau tergolong sebagai apa

sebuah partai atau kandidat politik. 2) Dari Identifikasi Partai yakni proses panjang sosialisasi kemudian membentuk ikatan yang kuat dengan partai politik atau organisasi kemasyarakatan yang lainnya. Dengan identifikasi partai, seolah-olah semua relative mempunyai pilihan yang tetap. Dari pemilu ke pemilu. 3) Dari Citra Kandidat mengacu pada sifat-sifat pribadi yang penting yang dianggap sebagai karakter kandidat, beberapa sifat yang merupakan candidate personality artikulatif, welasasih, stabil, energik, jujur, tegar dan sebagainya. 4) Dari Isu dan Kebijakan Publik mempresentasikan kebijakan atau program yang dijanjikan oleh partai atau kandidat politik jika menang pemilu, seperti: kebijakan ekonomi, kebijakan luar negeri, kebijakan sosial, kebijakan politik dan kebijakan keamanan, kebijakan hukum dan karakteristik kepemimpinan. Dari fenomena tersebut penulis menyarankan agar pemilih etnis dayak terkhusus di Desa Sejiram memilih di dasarkan pada pilihan hati nuraninya, bukan hanya karena iming-iming atau janji kampanye dari kandidat serta tokoh masyarakat bisa bersikap arif dan bijaksana dalam membimbing dan mengarahkan masyarakat dalam bidang politik demi terwujudnya demokrasi.

Kata kunci: Perilaku Pemilih, Etnis Dayak, Pemilihan Kepala Daerah.

ABSTRACT

ROMANUS TIO PITRA: Factors Influencing Suhaid's Dayak Ethnic Voter Behavior in the 2015 Election of Regent and Deputy Regent in Sejiram Village, Seberuang District, Kapuas Hulu Regency. Political Science Study Program, Faculty of Social and Political Sciences, Tanjungpura University. Pontianak. 2020

The purpose of this thesis writing is to describe and analyze the voting behavior of the winners Fransiskus Dian and Andi Aswat who are notably beginners in politics and bring the background of one of the families of the former West Kalimantan Governor, Drs. Cornelis, M.H. Voter behavior is examined through three aspects, including: a sociological approach, a psychological approach, and a rational choice approach. Identification of the problem in this study is the behavior of voters in the election of candidates for Regent and Deputy Regent of Kapuas Hulu Regency in 2015 against Fransiskus Dian and Andi Aswat in the village of Sejiram. The findings of the research show that there are several phenomena, including: 1) Social image is the image of a candidate or party in voters' thoughts about "being" in which social group or what political party or candidate is classified as. 2) From Party Identification which is a long process of socialization then forms strong ties with political parties or other social organizations. With party identification, it is as if all relative have a fixed choice. From election to election. 3) From the Image of the Candidate refers to important personal traits that are considered as candidate characters, some traits that are candidate articulate, compassionate, stable, energetic, honest, tough and so on. 4) From Public Issues and Policies, present policies or programs promised by political parties or candidates if they win the election, such as: economic policy, foreign policy, social policy, political policy and security policy, legal policy and leadership characteristics. From this phenomenon the authors suggest that Dayak ethnic voters especially in the Sejiram Village choose based on their conscience choice, not only because of the lure or campaign promises of candidates and community leaders can be wise and prudent in guiding and directing society in the political field for the realization of democracy.

Keywords: Voter Behavior, Dayak Ethnicity, Regional Head Election.

A. PENDAHULUAN

Masyarakat sebagai bagian dari demokrasi dalam politik idealnya mempunyai peran dalam kemajuan bangsa. Pentingnya peran masyarakat khususnya etnis dayak, memiliki peran dan fungsi yang strategis dalam akselerasi pembangunan termasuk pula dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Baik dan buruknya suatu negara dilihat dari kualitas pemudanya, karena generasi muda adalah penerus dan pewaris bangsa dan negara. Khususnya pemuda dayak harus mempunyai karakter yang kuat untuk membangun bangsa dan negara, memiliki kepribadian tinggi, dan semangat nasionalisme.

Peran masyarakat khususnya masyarakat dayak di daerah Kapuas Hulu dalam bidang politik tidaklah hanya semata-mata sebagai pengaruh melainkan harus berperan aktif dalam pengambilan keputusan politik yang menyangkut kepentingan dan keseimbangan Daerah/Negara, mempunyai hak menjadi pemimpin, juga berhak ikut serta dalam pemilihan umum. Meriam Budiarjo (2008:367) mendefinisikan partisipasi politik adalah kegiatan-kegiatan suka rela dari warga masyarakat melalui mana mereka mengambil bagian dalam proses pemilihan penguasa, dan secara langsung atau tidak langsung, dalam proses pembentukan kebijakan umum.

Pemilihan Umum Kepala Daerah (Pemilukada) yang telah dilaksanakan serentak seluruh kabupaten di Indonesia pada tanggal 9 Desember 2015 adalah salah satu cara demokratis untuk memperoleh pemerintah yang legitimatif. Melalui Pilkada yang diselenggarakan dengan *luber* dan *jurdil*, secara tidak langsung rakyat dapat melakukan estafet kepemimpinan bangsa Indonesia tanpa merusak tatanan dan aturan yang sudah disepakati bersama.

Kabupaten Kapuas Hulu Provinsi Kalimantan Barat adalah salah satu

kabupaten yang melaksanakan Pemilihan Umum Kepala Daerah (Pilkada) untuk Pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Periode 2016-2021 secara langsung. Dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Nomor 8 tahun 2015 Tentang Penyelenggaraan Pemilihan Gubernur, Bupati dan Walikota menyatakan bahwa pemilihan umum adalah sarana pelaksanaan kedaulatan rakyat yang berdasarkan asas langsung, umum, bebas, rahasia, jujur dan adil dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Pasal 1 ayat (6) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2015, pemilih adalah Warga Negara Indonesia yang pada hari pemungutan suara pada Pemilihan genap berumur 17 (tujuh belas) tahun atau lebih atau sudah/pernah kawin mempunyai hak memilih, kemudian pasal 57 ayat (1) menerangkan bahwa untuk dapat menggunakan hak memilih, Warga Negara Indonesia harus terdaftar sebagai pemilih.

Kabupaten Kapuas Hulu merupakan salah satu kabupaten di Kalimantan Barat yang mayoritasnya adalah suku dayak, tetapi mempunyai agama yang berbeda-beda dan hidup damai berdampingan. Di Desa Sejiram sendiri mayoritas agama penduduknya adalah katolik, kristen dan islam. Tetapi di Desa Sejiram sendiri mempunyai suku yang sama yaitu Suku Dayak, hanya saja memiliki agama yang berbeda. Dalam perkembangan politik saat ini, pendekatan Sosiologis lebih ditekankan dengan mengatas namakan suku dan agama, tanpa melihat dari figur calonnya ataupun dilihat dari latarbelakang pasangan calon tersebut. dengan demikian peran masyarakat dayak dalam berpartisipasi dalam pilkada yang damai sangat penting guna tetap menjaga hubungan yang baik sesama masyarakat.

Kabupaten Kapuas Hulu adalah salah satu kabupaten yang melaksanakan pemilihan Umum Kepala Daerah (Pilkada) untuk pemilihan Bupati dan Wakil Bupati periode 2016-2021 secara langsung. Dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Nomor 8 tahun 2015 tentang penyelenggaraan pemilihan Gubernur, Bupati dan Walikota menyatakan bahwa pemilihan umum adalah sarana pelaksanaan kedaulatan rakyat yang berdasarkan atas langsung, umum, bebas, rahasia, jujur dan adil dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Jumlah pemilih desa sejiram berdasarkan Agama: katolik 360 orang, Islam 23 orang, Protestan ada 7 orang, total ada 390 orang.

Peran masyarakat dalam bidang politik tidaklah hanya semata-mata sebagai pengaruh melainkan harus berperan aktif dalam pengambilan keputusan politik yang menyangkut kepentingan dan keseimbangan Daerah/Negara, mempunyai hak menjadi pemimpin, juga berhak ikut serta dalam pemilihan umum. Meriam Budiardjo (2008:367) mendefinisikan partisipasi politik adalah kegiatan-kegiatan sukarela dari warga masyarakat melalui mana mereka mengambil bagian dalam proses pemilihan penguasa, dan secara langsung atau tidak langsung, dalam proses pembentukan kebijakan umum.

Pemilihan Umum Kepala Daerah (Pemilukada) yang telah dilaksanakan serentak seluruh kabupaten di Indonesia pada tanggal 9 Desember 2015 adalah salah satu cara demokratis untuk memperoleh pemerintah yang legitimatif. Melalui Pilkada yang diselenggarakan dengan *luber* dan *jurdil*, secara tidak langsung rakyat dapat melakukan estafet kepemimpinan bangsa Indonesia tanpa merusak tatanan dan aturan yang sudah disepakati bersama.

Dari beberapa kabupaten yang

menyelenggarakan pilkada serentak di Kalimantan Barat, Kabupaten Kapuas Hulu menjadi salah satu kabupaten yang paling disoroti media dikarenakan ada dua kandidat yang akan merebut kursi Bupati. Dimana kedua kandidat baik nomor urut 01 ataupun 02 sama-sama berpasangan dengan pasangan yang beda agama, yaitu Agama Islam dan Agama Katolik dan sebaliknya. Dengan keadaan yang demikian kita dapat melihat bahwa kesenjangan politik dalam memperoleh suara sangat dominan, dimaksud dengan yang satu agama akan memperoleh suara dari yang sama agama. Dikarenakan, di Kapuas Hulu sendiri mayoritas adalah etnis dayak tetapi beda agama, jadi kecenderungan untuk memilih yang sama agama lebih besar. Alasannya, kedua pasangan calon baik nomor urut 01 atau nomor urut 02 sama dari etnis dayak yang mempunyai latar belakang yang sama kuat, tetapi berbeda agama.

B. KAJIAN PUSTAKA

Pemilihan umum (*general election*) diakui secara global, sebagai sebuah arena untuk membentuk demokrasi perwakilan serta menggelar penggantian pemerintahan secara berkala. Dikebanyakan negara demokrasi, pemilihan umum dianggap lambang, sekaligus tolak ukur dari demokrasi itu. Hasil pemilihan umum yang diselenggarakan dalam suasana keterbukaan dengan kebebasan berpendapat dan kebebasan berserikat, dianggap mencerminkan dengan agak akurat partisipasi serta aspirasi masyarakat.

Di dalam wacana ilmu politik, menurut Gaffar (dalam Sitepu, 1999:255) mendefinisikan pemilihan umum dapat diartikan satu kumpulan atau metode atau cara warga negara atau masyarakat memilih para wakil mereka, dan juga pemilihan umum adalah sebuah proses dengan manakala sebuah lembaga perwakilan rakyat (DPR/DPRD) dipilih dengan berdasarkan sistem pemilihan

umum yang mentransfer sejumlah suara kedalam sejumlah kursi, seperti misalnya dalam pemilihan Presiden, Gubernur atau Bupati.

Menurut Anwar (dalam Kamarudin, 2006:39) menjelaskan “pemilihan Umum adalah pasar politik tempat individu/masyarakat berinteraksi untuk melakukan kontrak sosial (perjanjian Masyarakat) antara peserta pemilihan umum (partai politik) dengan pemilih (rakyat) yang memiliki hak pilih. Pemilu merupakan salah satu usaha untuk mempengaruhi rakyat secara persuasif (tidak memaksa) dengan melakukan kegiatan retorika, relasi, komunikasi massa, lobi dan lain-lain.

Menurut Rabi'ah (dalam Efriza, 2012:360) pemilu sebagai suatu proses dimana para pemilih memilih orang-orang untuk mengisi jabatan-jabatan politik. Sedangkan menurut Andrew Reynolds, pemilu adalah metode yang dalamnya suara-suara yang diperoleh dalam pemilihan diterjemahkan menjadi kursi-kursi yang dimenangkan dalam parlemen oleh partai-partai dan para kandidat.

Pemilihan umum di jelaskan oleh UU Nomor 8 tahun 2015 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2015 Tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2014 Tentang Pemilihan Gubernur, Bupati dan Walikota menjadi Undang-Undang Pasal 1 berbunyi Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur, Bupati dan Wakil Bupati, serta Walikota dan Wakil Walikota yang selanjutnya disebut pemilihan adalah pelaksanaan kedaulatan rakyat di wilayah provinsi dan kabupaten/kota untuk memilih Gubernur dan Wakil Gubernur, Bupati dan Wakil Bupati, serta Walikota dan Wakil Walikota secara langsung dan demokrasi.

Menurut surbakti (2010:169) interaksi antara pemerintah dan masyarakat di antara lembaga-lembaga pemerintah dan di antara kelompok dan individu dalam

masyarakat dalam rangka proses pembuatan, pelaksanaan, dan penegakan keputusan politik pada dasarnya merupakan perilaku politik. Perilaku politik adalah proses timbal balik didalam suatu negara antara pembuatan keputusan dengan warga negara biasa yang bertindak sebagai pihak yang hanya dapat mempengaruhi proses pembuatan keputusan politik tersebut.

Perilaku politik adalah kegiatan-kegiatan yang memiliki hubungan-hubungan dengan politik, atau di sebut kegiatan politik. Oleh karena itu, perilaku politik dibagi dua, yakni perilaku politik lembaga-lembaga dan para pejabat pemerintah, dan perilaku politik warga negara biasa. Dalam melakukan kajian terhadap perilaku politik dapat dipilih tiga kemungkinan unit analisis, yakni individu aktor politik, agregasi politik, dan tipologi kepribadian politik. Kegiatan politik lembaga-lembaga pemerintah dan lembaga-lembaga politik tersebut adalah bertanggung jawab atas wewenang proses politik, sedangkan kegiatan politik warga negara biasa adalah partisipasi politik.

Jika dikaitkan dengan pemilu, warga negara biasa memiliki andil dalam proses pembuatan keputusan yang berpengaruh terhadap masa depan negaranya dan warga negara lainnya. Perilaku politik dalam pemilu selanjutnya disebut perilaku pemilih. Karena warga negara biasa memiliki hak untuk memilih dan hak untuk tidak menjatuhkan pilihan politiknya. Warga negara biasa, aktivis politik, elit politik, dan aktor politik itu sendiri merupakan model perilaku politik dengan unit analisis individu aktor politik. Dalam hal ini perilaku politik dipengaruhi oleh pelaku-pelaku politik itu sendiri. Agregasi adalah individu aktor politik secara kolektif, seperti kelompok kepentingan dan lembaga-lembaga pemerintahan. Dan tipologi kepribadian politik adalah tipe-tipe kepribadian pemimpin politik yang dapat bersipat

otoriter dan demokratis.

Pemilih terbagi beberapa segmen atau tipe, yakni pemilih rasional, Kritis, tradisional, dan skeptis (Firmanzah, 2008:119):

1. Pemilih rasional pada dasarnya menjadikan orientasi kandidat atau partai sebagai penentu dalam memutuskan pilihannya, dimana kemampuan dan program kerja yang ditawarkan, serta prestasi yang telah dicapai oleh kandidat atau partai yang diutamakan.

2. Pemilih kritis juga berorientasi pada kemampuan kandidat atau calon dalam mengatasi persoalan yang dihadapi masyarakat, namun masih mempertimbangkan ikatan ideologis yang menjadikan loyal terhadap partai atau kandidat tertentu.

3. Pemilih tradisional yang menentukan pilihan berdasarkan kedekatan sosial budaya, nilai, asal-usul, agama, dan biasanya mengutamakan figur atau ketokohan, kepribadian dan nilai historis kandidat atau partai.

4. Pemilih skeptis yakni pemilih yang memiliki minat rendah terhadap politik secara umum atau mereka yang termasuk golongan putih (golput).

Sementara itu Newman (dalam Nursal, 2004:126) membagi pemilih berdasarkan perilaku dalam empat segmen, yaitu:

a. Segmen Pemilih Rasional: kelompok pemilih yang memfokuskan perhatian pada faktor isu dan kebijakan kontestan dalam menentukan pilihannya.

b. Segmen Pemilih Emosional, kelompok Pemilih yang dipengaruhi oleh perasaan-perasaan tertentu seperti kesedihan, kekhawatiran dan kegembiraan terhadap harapan ruangan tertentu dalam menentukan pilihan politiknya.

c. Segmen Pemilih Sosial, kelompok yang mengsosialisasikan kontestan pemilu dengan kelompok-kelompok sosial tertentu dalam menentukan politiknya.

d. Segmen Pemilih Situasional, kelompok pemilih yang dipengaruhi oleh faktor-faktor situasional tertentu dalam menentukan pilihannya. Segmen ini digerakkan oleh perubahan dan akan menggeser pilihan politiknya jika terjadi kondisi-kondisi tertentu.

Perilaku pemilih memiliki hubungan erat dengan pemilih itu sendiri dalam menjatuhkan pilihan politiknya. Mengapa pemilih menjatuhkan pilihan politik kepada calon kepala daerah tertentu? Dalam pemilihan politik pemilih yang satu belum tentu sama dengan pilihan politik pemilih yang lain. Jawaban atas pertanyaan itu dibedakan menjadi lima sesuai dengan pendekatan yang digunakan, yakni struktural, sosiologis, ekologis, psikologi sosial dan pilihan rasional (Subakti, 2010:186-187)

1. Pendekatan struktural

Pendekatan struktural melihat kegiatan memilih sebagai produk dari konteks struktur yang lebih luas, seperti struktur sosial, sistem partai, sistem pemilihan umum, permasalahan, dan program yang ditunjukkan oleh setiap calon kepala daerah.

2. Pendekatan sosiologis

Pendekatan sosiologis cenderung menempatkan kegiatan memilih dalam kaitan dengan konteks sosial. Kongkretnya, pilihan seorang dalam pemilihan umum di pengaruhi latar belakang demografi dan sosial ekonomi, seperti jenis kelamin, tempat tinggal (desa-kota), pekerjaan, pendidikan, kelas, pendapatan, dan agama.

3. Pendekatan ekologis

Pendekatan ekologis hanya relevan apabila dalam suatu daerah pemilihan terdapat perbedaan karakteristik pemilih berdasarkan unit teritorial, seperti desa, kelurahan, kecamatan, dan kabupaten.

4. Pendekatan psikologi sosial

Salah satu konsep psikologi sosial yang digunakan untuk menjelaskan perilaku untuk memilih pada pemilihan

umum berupa identifikasi partai. Konsep ini merujuk pada persepsi pemilih atas partai-partai yang ada atau keterikatan emosional dirasakan sangat dekat dengannya merupakan partai yang selalu dipilih tanpa terpengaruh oleh faktor-faktor lain.

5. Pendekatan rasional

Pendekatan rasional melihat kegiatan memilih sebagai produk kalkulasi untung rugi. Yang di pertimbangkan tidak hanya di "ongkos" memilih dan kemungkinan suaranya dapat mempengaruhi hasil yang diharapkan, tetapi juga perbedaan dari alternatif berupa pilihan yang ada. Pertimbangan ini digunakan pemilih dan kandidat yang hendak mencalonkan diri untuk terpilih sebagai kepala daerah. Bagi pemilih pertimbangan untung dan rugi di gunakan untuk membuat keputusan tentang partai atau kandidat yang dipilih, terutama untuk membuat keputusan apakah ikut memilih atau tidak ikut memilih.

2.1.3 Pendekatan-Pendekatan Perilaku Pemilih

Untuk melihat kecenderungan perilaku pemilih ada beberapa pendekatan yang dilihat menurut Dennis Kavanagh (dalam jurnal Indar Melani, 2014:14) menyatakan terdapat tiga model untuk menganalisis perilaku pemilih, yakni pendekatan sosiologis, psikologi sosial, dan pilihan rasional.

1. Pendekatan Sosiologis

Pendekatan sosiologis cenderung menempatkan kegiatan memilih dalam kaitan dengan konteks sosial. Kongkretnya, pilihan seseorang dalam pemilihan umum dipengaruhi latar belakang demografi dan sosial ekonomi seperti jenis kelamin, tempat tinggal (desa-kota) pekerjaan pendidikan, kelas, pendapatan dan agama. Pendekatan sosiologis secara logis terbagi atas model penjelasan mikrososiologis dan model penjelasan makrososiologis. Model penjelasan mikrososiologis, dikembangkan oleh ilmuwan politik dan

dari Universitas Columbia, Pendekatan ini juga dikenal dengan sebutan *Mazhab Columbia*. Sementara model penjelasan makrososial menelaah perilaku pemilu di seluruh tingkatan atau lapisan masyarakat secara keseluruhan, hal mana pada akhirnya melahirkan suatu penjelasan mengenai terbentuknya sistem partai di Eropa Barat.

Menurut Lazarsfeld (dalam Efriza 2012:56) dalam pendekatan ini, Bahwa seorang memilih hidup dalam konteks tertentu seperti status ekonomi, agama, tempat tinggal, pekerjaan, dan usia dapat mempengaruhi keputusan seorang pemilih. Setiap lingkaran sosial memiliki normanya sendiri dan kepatuhan terhadap norma itu menghasilkan integrasi yang mampu mengontrol perilaku individu dengan cara memberikan tekanan agar individu menyesuaikan diri, sebab setiap orang ingin hidup tentram tanpa bersitegang dengan lingkungan sosialnya.

Pendekatan sosiologis menjelaskan bahwa karakteristik sosial dan pengelompokan sosial mempunyai pengaruh yang berkaitan dalam menentukan perilaku pemilih. Pengelompokan sosial seperti umur, pendidikan, jenis kelamin, agama, kelas, kedudukan, ideologi dan sejenisnya dianggap mempunyai peranan dalam menentukan perilaku pemilih. Diantara sarjana yang melakukan penelitian dan pendekatan Gerald Pomper dan Lipset (dalam jurnal Melani, 2014:25) Pomper melakukan penelitian hubungan antara predisposisi sosial-ekonomi pemilih dan keluarga pemilih. Menurutnya, predisposisi sosial-ekonomi pemilih dan keluarga pemilih mempunyai hubungan yang signifikan dengan perilaku memilih seseorang. Misalnya, preferensi-preferensi politik keluarga, apakah preferensi politik ayah, atau preferensi politik ibu akan berpengaruh pada preferensi politik anak. Predisposisi sosial ekonomi bisa berupa agama yang dianut, tempat tinggal, kelas sosial, karakteristik

demografis, dan sebagainya.

Jadi, menurut pandangan-pandangan dalam pendekatan sosiologis ini, faktor eksternal sangat dominan dalam membentuk kondisi sosiologis yang membentuk perilaku politik dari luar melalui nilai-nilai yang ditanamkan dalam proses sosialisasi yang dialami individu seumur hidupnya. Ada beberapa kritik dalam pendekatan sosiologis ini yaitu kenyataannya bahwa perilaku memilih tidak hanya satu tindakan kolektif tetapi merupakan tindakan individual. Dapat saja seseorang dijejali dengan berbagai norma social yang berlaku, tetapi tidak ada jaminan bahwa ketika akan memberikan suara. Individu tersebut tidak akan menyimpang dari norma dan nilai yang dimilikinya. Selalu ada kemungkinan kelompoknya ketika dia akan melakukan tindakan politik (Roth, 2008:23-26).

2. Pendekatan psikologis

Pendekatan psikologis dikembangkan oleh mahzab Michigan, The Survey Center di Ann Arbor yang memusatkan perhatiannya pada individu (dalam Efriza 2012:26) Pendekatan psikologis pertama kali dikembangkan oleh Campbell, Gurin dan Miller (dalam jurnal Melani, 2014:26). Berdasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh ketiga ilmuan ini pada pemilih, baik sebelum maupun sesudah pemilu dilakukan. Gambaran bahwa keterkaitan perilaku pemilu dengan konteks kemasyarakatan di mana individu tinggal, mereka melihatnya dalam dua hal, yaitu pengaruh jangka pendek dan persepsi pribadi seseorang terhadap calon/kandidat tergantung dari sejauh mana tema-tema (visi dan misi) paracalon. Apabila visi dan misi itu dalam penilaian dan persepsi pemilih dapat diterimana, maka besar kemungkinan calon tersebut dipilih. Penilaian dan persepsi jangka panjang, melihat status keanggotaan seseorang dalam partai (identifikasi partai) dinilai turut mempengaruhi pilihan-pilihan dari

pemilih. Jadi ada semacam proses sosialisasi politik lingkungan, baik dalam lingkungan keluarga inti misalnya orang tua kepada anaknya, lingkungan sekolah, lingkungan bermain, maupun lingkungan organisasi sosial kemasyarakatan, keagamaan, kesukuan dan lain sebagainya.

Menurut pendekatan psikologis ada beberapa faktor yang mendorong pemilih menentukan pilihannya, yaitu: identifikasi partai, orientasi kandidat, dan orientasi isu/tema. Pertama, identifikasi partai digunakan untuk mengukur sejumlah faktor predisposisi pribadi maupun politik seperti pengalaman pribadi atau orientasi politik yang relevan bagi individu. Pengalaman pribadi dan orientasi politik sering diwariskan oleh orang tua, namun dapat pula dipengaruhi oleh lingkungan, ikatan perkawinan, dan situasi krisis.

Pendekatan psikologis sosial sama dengan penjelasan yang diberikan dalam model perilaku politik, sebagaimana dijelaskan diatas. Salah satu konsep psikologi sosial yang digunakan untuk menjelaskan perilaku memilih pada pemilihan umum berupa identifikasi partai. Konsep ini merujuk pada persepsi pemilih atas partai-partai yang ada atau keterikatan emosional pemilih terhadap partai tertentu. Konkretnya, partai yang secara emosional dirasakan sangat dekat dengannya merupakan partai yang selalu dipilih tanpa terpengaruh oleh faktor-faktor lain.

Pendekatan psikologis lebih menitik beratkan konsep sosialisasi dan sikap sebagai variabel utama dalam menjelaskan perilaku memilih, dari pada pengelompokan sosial. Menurut pendekatan ini, para pemilih menentukan pilihannya terhadap seorang kandidat karena produk dari "sosialisasi yang diterima seseorang pada masa kecil, baik dari lingkungan keluarga maupun pertemanan dan sekolah, sangat mempengaruhi pilihan politik mereka,

khususnya pada saat pertama kali mereka memilih”. Penganut pendekatan ini menjelaskan bahwa sikap seseorang, sebagai dari kepribadian seseorang. Oleh karena itu, pendekatan psikologi sebagai kajian utama, yakni ikatan emosional pada satu parpol, orientasi terhadap isu-isu, dan orientasi terhadap kandidat.

Sementara itu, evaluasi terhadap kandidat sangat dipengaruhi oleh sejarah dan pengalaman masa lalu kandidat baik dalam masa lalu kandidat baik dalam kehidupan bernegara maupun bermasyarakat. Beberapa indikator yang biasa dipakai oleh para pemilih untuk menilai seorang kandidat, khususnya bagi para pejabat yang hendak mencalonkan kembali, diantaranya kualitas, kompetensi, dan integrasi kandidat.

3. Pendekatan pilihan rasional

Pendekatan pilihan rasional (*rational choice*) atau lazim disebut sebagai pendekatan ekonomik berkembang pada tahun 1960-an dan berkebang setelah memperoleh konsensus yang menunjukkan adanya pluralitas dalam bermacam-macam pandangan. Salah satu tokoh penting yang mengagas pendekatan ini adalah V.O. Key (dalam jurnal Melani, 2014:28) menurut Key, yang menentukan pilihan para pemilih adalah sejauh mana kinerja pemerintah, partai, atau wakil-wakil mereka baik bagi dirinya sendiri atau bagi negaranya, atau justru sebaliknya.

Key melihat kecenderungan masing-masing pemilih menetapkan pilihannya secara *retrospektif*, yaitu dengan menilai apakah kinerja partai yang menjalankan pemerintahan pada periode legislatif terakhir sudah baik bagi dirinya sendiri dan bagi negara, atau justru sebaliknya. Penilaian ini juga dipengaruhi oleh penilaian terhadap pemerintah dimasa yang lampau. Apabila hasil penilaian kinerja pemerintahan yang berkuasa (bila dibandingkan dengan pendahulunya) positif, maka mereka akan dipilih kembali. Apabila hasil penilaiannya

negatif, maka pemerintahan tidak akan dipilih kembali.

Pendekatan pilihan rasional melihat kegiatan memilih sebagai produk kalkulasi untung dan rugi yang dipertimbangkan tidak hanya “ongkos” memilih dan kemungkinan suaranya dapat memengaruhi hasil yang diharapkan, tetapi ini digunakan pemilih dan kandidat yang hendak mencalonkan diri untuk terpilih sebagai wakil rakyat atau pejabat pemerintah. Bagi pemilih, pertimbangan untung dan rugi digunakan untuk membuat keputusan tentang partai atau kandidat yang dipilih, terutama untuk membuat keputusan apakah ikut memilih atau tidak ikut memilih.

Kelima pendekatan diatas sama-sama berasumsi bahwa memilih merupakan kegiatan yang otonom, dalam arti tanpa desakan dan paksaan dari pihak lain. Namun, dalam kenyataan di Negara-negara berkembang, perilaku memilih bukan hanya ditentukan oleh pemilih sebagaimana disebutkan oleh kelima pendekatan di atas, tetapi dalam banyak hal justru ditentukan oleh tekanan kelompok, intimidasi, dan paksaan dari kelompok atau pemimpin tertentu. Huntington dan Nelson (dalam jurnal Melani, 2014:29) menjelaskan mengenai spektrum partisipasi politik tersebut. Menurut mereka, ada dua jenis partisipasi politik yang bergerak pada satu garis spektrum yaitu :

1) Partisipasi Otonom (*Otonomous*)

Partisipasi otonom adalah jenis partisipasi yang diharapkan oleh setiap masyarakat. Pada jenis ini, keterlibatan masyarakat dalam memberikan masukan mengenai ide dan konsep tentang suatu hal pada pemerintah, mendirikan partai politik, menjadi kelompok penekan bagi pemerintah, memberikan haknya pada pemilihan umum, dan sebagainya.

2) Partisipasi Mobilisasi.

Partisipasi yang dimobilisasi lebih mengedepankan dukungan masyarakat terhadap pelaksanaan atau program, baik

politik, ekonomi, maupun sosial. Artinya, dalam partisipasi yang dimobilisasi manipulasi dan tekanan dari pihak lain sangat signifikan terhadap partisipasi individu atau kelompok.

Dalam bahasa Loekman soetrisno disebutkan, “kemauan rakyat untuk mendukung secara mutlak program-program pemerintah yang dirancang dan ditentukan tujuannya oleh pemerintah.” karena partisipasi politik memiliki sifat spectrum, justifikasi, bahwa ada dua kubu yang saling bertentangan adalah tidak benar pengertian yang tepat dalam konteks tersebut bahwa masyarakat lebih efektif apabila diperintah dengan cara dimobilisasi, tetapi pada saat lain, partisipasi otonom bisa berbalik secara drastic menuju partisipasi yang dimobilisasi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pemilih

Isu-isu kebijakan politik sangat menentukan perilaku pemilih, sekelompok bisa saja memilih sebuah partai atau kandidat politik karena dianggap sebagai representasi dari agama atau keyakinan tetapi sekelompok yang lainnya memilih karena partai atau kandidat tertentu dianggap representasi dari kelas sosialnya. Ada juga kelompok yang memilih sebagai ekspresi dari sikap loyal pada atau figur tokoh tertentu (Nursal, 2004:53)

Menurut Nursal (2004:72) menyimpulkan beberapa indikator yang mempengaruhi perilaku politik:

a. *Sosial Imagery* atau citra sosial (pengelompokan sosial),

Sosial Imagery adalah citra kandidat atau partai dalam pemikiran pemilih mengenai “berada” di dalam kelompok sosial mana atau tergolong sebagai apa sebuah partai atau kandidat politik.

b. Identifikasi Partai

Identifikasi partai yakni proses panjang sosialisasi kemudian membentuk ikatan yang kuat dengan partai politik atau organisasi kemasyarakatan yang

lainnya. Dengan identifikasi partai, seolah-olah semua relative mempunyai pilihan yang tetap. Dari pemilu ke pemilu, seorang selalu memimpin partai atau kandidat yang sama.

c. *Emotional Feeling* (perasaan emosional)

Emotional Feeling adalah dimensi emosional yang terpancar dari seorang kontestan atau kandidat yang ditujukan oleh policy politik yang ditawarkan.

d. *Candidate Personalilty* (Citra Kandidat)

Candidate Personalilty mengacu pada sifat-sifat pribadi yang penting yang dianggap sebagai karakter kandidat, beberapa sifat yang merupakan candidate personality artikulatif, welasasih, stabil, energik, jujur, tegar dan sebagainya.

e. *Issue and Policies* (isu dan Kebijakan Politik)

Komponen *Issue and Policies* mempresentasikan kebijakan atau program yang dijanjikan oleh partai atau kandidat politik jika menang pemilu. Platform yang sering ditawarkan oleh kandidat pemilu kepada pemilih adalah kebijakan ekonomi, kebijakan luar negeri, kebijakan sosial, kebijakan politik dan kebijakan keamanan, kebijakan hukum dan karakteristik kepemimpinan.

f. *Current Event* (peristiwa Mutakhir)

Current Event mengacu pada himpunan peristiwa, isu dan kebijakan menjelang selama kampanye. *Current event* meliputi masalah domestic dan luar negeri yang termasuk dalam masalah inflasi, prediksi ekonomi, gerakan separatisme, ancaman keamanan, merajalelanya korupsi dan sebagainya.

g. *Personal Event* (peristiwa Personal)

Personal Event mengacu pada kehidupan pribadi dan peristiwa yang pernah dialami secara pribadi oleh seseorang kandidat

h. *Epistemic Issues*

Epistemic Issues adalah isu-isu pilihan yang dapat memicu keinginan pemilih mengenai hal-hal baru.

Sedangkan menurut Eep Saifullah fatah dalam buku *Political Explorer* (Efriza, 2012:487) secara umum pemilih dikategorikan kedalam empat kelompok utama, yaitu:

1. Pemilih Rasional Kualitatif, pemilih tipe ini adalah pemilih yang memutuskan pilihan politiknya berdasarkan perhitungan rasional dan logika. Biasanya pemilih ini berasal dari golongan masyarakat yang terdidik atau relatif tercerahkan dengan informasi yang cukup sebelum menjatuhkan pilihannya.

2. Pemilih primordial, pemilih yang menjatuhkan pilihannya lebih dikarenakan alasan primordialisme seperti alasan agama, suku, ataupun keturunan. Pemilih yang termasuk kedalam tipe ini biasanya sangat mengganggu simbol-simbol yang mereka anggap luhur. Pemilih ini lebih banyak berdomsili diperkampungan.

3. Pemilih pragmatis, pemilih tipe ini biasanya lebih banyak dipengaruhi oleh pertimbangan untung dan rugi. Suara mereka akan diberikan kepada kandidat yang bisa mendatangkan keuntungan sesaat secara pribadi kepada mereka. Biasanya mereka juga tidak begitu peduli dan sama sekali tidak kritis dengan integritas dan visi misi yang dibawa kandidat.

4. Pemilih emosional, kelompok pemilih ini cenderung memutuskan pilihan politiknya karena alasan perasaan. Pilihan politik yang didasari rasa iba, misalnya adalah pilihan yang emosional atau pilihan dengan alasan romantisme, seperti kagum dengan ketampanan atau kecantikan kandidat, misalnya juga termasuk kategori pilihan emosional. Kebanyakan mereka berasal dari klangan hawa/atau pemilih pemula.

Di tengah masyarakat, individu berperilaku dan berinteraksi, sebagian dari perilaku dan interaksi dapat ditandai akan

berupa perilaku politik, yaitu perilaku yang bersangkutan paut dengan proses politik. Sebagian lainnya berupa perilaku ekonomi, keluarga, agama dan budaya. Termasuk kedalam kategori ekonomi yakni kegiatan yang menghasilkan barang dan jasa menjual dan membeli barang dan jasa mengkonsumsi barang dan jasa, menukar, menanam, dan menspekulasikan modal. Namun, hendaklah diketahui tidak semua individu ataupun kelompok masyarakat mengerjakan kegiatan politik. (Surbakti, 1992:15).

C. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah kualitatif dalam bentuk *deskriptif*. Adapun metode analisis data yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode analisis data secara kualitatif. Data yang sudah dianalisis ini selanjutnya akan disajikan dalam sebuah penulisan yang sistematis. Menurut Bogdan dan Taylor, (dalam Moleong, 2007:4) mendefinisikan bahwa penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif adalah “sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data *deskriptif* berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati. Dengan demikian penelitian *deskriptif* dengan pendekatan kualitatif tersebut adalah metode yang berusaha menggambarkan penelitian secara apa adanya dan mengamati objek yang diteliti.

Penelitian *deskriptif* adalah penelitian yang bertujuan untuk melukiskan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang akan diteliti tanpa mempersoalkan hubungan antar variabel dengan pendekatan kualitatif (Silalahi, 2006:3).

Menurut Sugiyono (2013). Penelitian Kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (lawannya eksperimen) dimana peneliti adalah

sebagai instrument kunci.

Langkah-Langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian yang dilakukan peneliti agar memperoleh data yang sesuai dengan fakta dan akurat diantaranya, prapenelitian lapangan, studi lapangan dan analisis intensif berdasarkan pada studi pustaka.

Persiapan penelitian, pemilihan topik, permasalahan dan fokus penelitian yang kemudian disusun menjadi proposal.

Analisis ini dilakukan dengan studi pustaka dan studi lapangan.

1. Studi pustaka, dalam studi ini peneliti mengumpulkan data dan informasi dari berbagai sumber kepustakaan melalui buku-buku, skripsi dan jurnal yang ada di perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik S1 dan Magister, Perpustakaan Daerah Kota Pontianak serta Perpustakaan Daerah Kalimantan Barat. Selain itu, peneliti juga mencari sumber-sumber lain seperti artikel mengenai Pemilihan Kepala Daerah dan sumber internet yang berupa hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.

2. Studi lapangan, dalam studi ini peneliti melakukan studi langsung kelapangan agar data yang dihasilkan lebih akurat dan lebih terinci. Adapun lokasi penelitian yang dimaksud adalah *pertama*, lokasi Pemilihan Kepala Daerah yaitu di Desa Sejiram, Kecamatan Seberuang, Kabupaten Kapuas Hulu. Dalam hal ini peneliti juga mewawancarai informan yang sudah ditentukan dalam penelitian ini, serta mendokumentasikan hasil penelitian yang berupa foto dan catatan hasil wawancara.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Desa Sejiram khususnya Etnis dayak Suhaid. Dengan pertimbangan dalam memilih tempat tersebut karena disemua TPS (Tempat Pemilihan Umum) khususnya di kecamatan Seberuang, di desa Sejiram yang paling banyak perolehan jumlah suara dari pasangan

nomor urut satu, A. M. Nasir, S.H dan Antonius L. Ain Pamero, S.H, dan dianggap mempunyai data yang dibutuhkan peneliti dalam penelitian ini yang berjudul “Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Pemilih Etnis Dayak Suhaid Dalam Pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Tahun 2015 Di Desa Sejiram Kecamatan Seberuang Kabupaten Kapuas Hulu”.

Waktu penelitian

Penelitian kualitatif pada umumnya membutuhkan waktu yang cukup lama, namun peneliti telah merencanakan waktu yang diperlukan untuk mengefesienkan penelitian. Waktu penelitian berkisar kurang lebih tiga bulan, yaitu bulan Desember hingga bulan Februari. Observasi adalah langkah pertama yang dilakukan peneliti untuk mengidentifikasi fenomena-fenomena di tempat lokasi yang diteliti. peneliti juga memberi fokus permasalahan yang akan diteliti dengan tujuan agar penelitian tidak menyebar dari lingkup permasalahan. Proses seterusnya peneliti akan melakukan penelitian langsung pada subjek maupun objek penelitian melalui berbagai tahapan-tahapan guna memperoleh data dan hasil penelitian yang akurat.

D. PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

Menurut Napitupulu (dalam Toni dkk, 2006: 301) pemilihan umum berarti rakyat melakukan kegiatan memilih orang atau sekelompok orang menjadi pemimpin rakyat, pemimpin negara atau pemimpin pemerintahan. Hal ini berarti pemerintahan dipimpin oleh rakyat. Seluruh rakyat berhak melakukan pemilihan sebagian rakyat untuk menjadi pemimpin mereka merupakan proses pemilihan umum. Jadi, melalui pemilihan umum rakyat memunculkan calon pemimpin pemerintahan. Dengan demikian pemilihan umum adalah sebuah

mekanisme politik untuk mengartikulasikan aspirasi dan kepentingan negara dalam proses memilih sebagai rakyat menjadi pemimpin pemerintahan.

Sementara itu Samuel Huntington (dalam Toni dkk, 2006: 301) berpendapat, pemilu sebagai media pembangunan partisipasi politik rakyat dalam negara modern. Partisipasi politik merupakan arena seleksi bagi rakyat untuk mendapatkan jabatan-jabatan penting dalam pemerintahan.

Perilaku pemilih merupakan tingkah laku seseorang dalam menentukan pilihannya yang dirasa paling disukai atau paling cocok. Secara umum teori tentang perilaku memilih dikategorikan kedalam dua kubu yaitu: Mazhab Colombia dan Mazhab Michign dalam Fadilah.

Pemilukada adalah salah satu bentuk proses demokrasi yang berlangsung di Indonesia. Begitupun dengan pemilukada yang telah dilaksanakan di Kabupaten Kapuas Hulu tahun 2015. Dimana masyarakat di beri kebebasan untuk memilih dan menentukan pemimpin di daerahnya. Pada Pemilukada di Kabupaten Kapuas Hulu Tahun 2015 antusias masyarakat untuk berpartisipasi cukup tinggi.

Perilaku pemilih pada pemilu sebetulnya tidak hanya diukur dari seberapa banyak partisipasi pemilih untuk ikut dalam pemilihan, namun lebih dari itu perilaku dapat dilihat dengan bagaimana pemilih menentukan pilihannya. Menentukan pilihan bukanlah hanya sekedar mencoblos, akan tetapi melihat bagaimana calon kandidat tersebut sebelum mencalonkan diri, seperti apa partai yang mengusung serta apa yang menjadi program yang akan dijalankan jika terpilih.

Untuk melihat perilaku masyarakat Etnis Dayak khususnya yang berasal dari Kecamatan Seberuang ada beberapa indikator lainnya yang mempengaruhi perilaku pemilih yang dilihat menurut Nursal melalui bukunya yang berjudul *Political Marketing: Strategi Memenangkan Pemilu*. Menyatakan terdapat 8 indikator yang mempengaruhi perilaku pemilih, namun yang merujuk pada pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Kapuas Hulu Tahun 2015 terdapat 4 indikator yaitu Citra Social, Identifikasi Partai, Citra Kandidat serta Isu dan Kebijakan Politik. Penelitian ini mencoba menggambarkan dan menganalisa tentang kecenderungan perilaku pemilih masyarakat Etnis Dayak Asal Kecamatan Seberuang Di Desa Sejiram terhadap Pemilihan Bupati dan wakil Bupati Natuna Tahun 2015. Keempat indikator ini akan di bahas lebih lanjut.

1) Social Imagery (Citra Sosial)

Dalam kehidupan politik, faktor kejiwaan dan perasaan setimentil sangat mempengaruhi seorang pemilih dalam memilih suatu calon pasangan yang menurut mereka layak untuk dipilih. Pemilih yang memilih atas dasar itu dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu, berdasarkan demografis si pemilih, berdasarkan social ekonomi, berdasarkan cultural dan etnik/suku atau agama si pemilih, serta berdasarkan politics ideologi. Faktor-faktor tersebut dimanfaatkan oleh calon Bupati dan Wakil Bupati beserta tim sukses dalam mendapatkan pemilih. Menurut Nursal (200470) citra social adalah citra dalam pemikiran pemilih mengenai, “berada” di dalam kelompok sosial mana atau tergolong sebagai apa sebuah partai atau kandidat politik. Dalam hal ini dapat terjadi berdasarkan banyak faktor yaitu (1) faktor Demografi : Usia, gender, dan agama, (2) Sosial Ekonomi: Pekerjaan dan pendapatan (3) Kultur dan Etnik

Sarana partai politik untuk mempengaruhi perilaku politik masyarakat apa usia remaja hingga orang tua, untuk mengkomunikasikan program kerja dan semua hal yang telah dilakukan untuk memenangkan persaingan dalam membangun image kandidat partai politik. Usia dini, seorang calon pemilih menerima “pengaruh” politik dari orang tuanya, baik dari komunikasi langsung maupun pandangan politik yang di ekspresikan orang tuanya. Sikap tersebut akan lebih mantap ketika menghadapi pengaruh berbagai kelompok seperti pekerjaan, kelompok belajar, teman berkumpul dan sebagainya.

Perilaku pemilih Masyarakat Etnis Dayak Asal Kecamatan Seberuang yang ada di Desa Sejiram dalam menentukan atau menjatuhkan pilihannya pada pemilukada di Kabupaten Natuna Tahun 2015 di karenakan faktor citra kandidat. Hal demikian di dapat dari informan yang diteliti dalam menjatuhkan pilihannya kepada seorang kandidat sama dengan pilihan orangtuanya. Dimana menurut penulis, pilihan pemilih masyarakat tersebut dipengaruhi latar belakang lingkungan tempat tinggal, yakni lingkungan keluarganya. Berikut jawaban mereka ketika ditanya terkait bagaimana mereka memberikan suara dan menjatuhkan pilihannya pada saat pemilihan. Pernyataan kemudian diutarakan oleh beberapa informan, F.A menyatakan:

“Saya pilih pak Fransiskus Dian karena ayah saya dekat dengan beliau dan menjadi tim suksesnya dan yang terpenting buat saya beliau satu iman dengan saya, sayapun melihat pak Fransiskus Dian ini orang yang baik dengan keluarga kami, terus sering berkunjung kedesa kami seperti dalam acara Natal bersama untuk umat Kristiani yang selalu di selenggarakan setiap tahunnya, beliau kadang datang

hanya untuk berkunjung untuk melihat infrastruktur yang menyambungkan antar desa yang ada di Kecamatan Seberuang”. (wawancara 26 April 2019 di dusun Sejiram 2 di desa Sejiram)

Tidak berbeda dengan yang diutarakan oleh G.P:

“Semua keluarga saya memilih Pak A. M. NAsir itu, makanya saya ikut memilih beliau, pas beliau masih menjabat sebagai Bupati pada tahun lalu, banyak memberikan bantuan di desa kami contohnya perbaikan jalan, perbaikan sekolah yang sudah rusak, memberikan sumbangan-sumbangan, menyelenggarakan Pekan Gawai Dayak sekaligus turnamen-turnamen Bola Kaki dan masih banyak lagi. Orang tua saya bilang kalau pilih beliau kedepannya kita nyaman mau berurusan tentang apapun, karena bapak sebagai tim sukses dari partai yang mengusung beliau.” (wawancara 23 April 2019 di dusun Sejiram satu desa sejiram)

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh informan yaitu FA dan GP menunjukkan dua pilihan yang berbeda terhadap pasangan calon namun membentuk perilaku yang ikut-ikutan, perilaku ikut-ikutan demikian disebabkan karena mereka tidak mampu dan melihat bagaimana karakteristik pemimpin yang tepat untuk mereka. Selain itu keputusan politik mereka masih belum bulat menyebabkan pilihan politik mereka mudah mendapat pengaruh dari lingkungan dan pengelompokan sosial yang terbentuk di tempat tinggal mereka, khusus di dalam keluarga dan orangtua. Menurut mereka orang tua lebih mengetahui mana yang lebih baik untuk memimpin daerah mereka. Selain itu pengaruh agama juga memicu adanya pengaruh terhadap perilaku pemilih, Pemilih menginginkan calon yang memimpin nantinya merupakan agama

yang sama.

Hal ini sejalan dalam pendapat Nursal (2004:59) usia dini, seorang calon pemilih telah menerima “pengaruh” politik dari orang tuanya, baik dari komunikasi langsung maupun dari pandangan politik yang diekspresikan orang tuanya. Sikap tersebut akan lebih mantap ketika menghadapi pengaruh berbagai kelompok seperti pekerjaan, kelompok belajar dan sebagainya.

Citra sosial yang melihat hubungan antara predisposisi sosial-ekonomi pemilih dan keluarga pemilih. Menurut Pomper predisposisi sosial-ekonomi pemilih dan keluarga pemilih mempunyai hubungan yang berkaitan dengan perilaku memilih seseorang. Misalnya, preferensi-preferensi politik keluarga, apakah preferensi politik ayah, atau preferensi politik ibu akan berpengaruh pada preferensi politik anak. Predisposisi sosial ekonomi bisa berupa agama yang dianut, tempat tinggal, kelas sosial, karakteristik demografis dan sebagainya. Namun, Perilaku demikian tidak lepas dari isu yang didapatkan oleh seorang anak lebih banyak berasal di dalam keluarga. Keluarga merupakan lingkungan yang paling dekat dengan seorang anak. Waktu yang mereka gunakan di lingkungan keluarga juga lebih banyak dibandingkan di lingkungan sekolah dan teman sebaya. Hal demikian menyebabkan akses komunikasi yg diterima di lingkungan keluarga lebih mudah.

1. Identifikasi Partai

Partai adalah perkumpulan (segolongan orang) yang seazas, sehaluan, dan setujuan terutama di bidang politik. Partai politik telah menjadi ciri penting politik modern. Partai politik adalah organisasi yang bersifat nasional dan di bentuk oleh sekelompok warga Negara Indonesia secara sukarela atas

dasar kesamaan kehendak dan cita-cita untuk memperjuangkan dan membela kepentingan politik anggota, masyarakat, bangsa dan negara, serta memelihara keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Identifikasi partai adalah ikatan emosional individu dengan suatu partai. Identifikasi seseorang dengan partai politik tertentu memerlukan waktu yang lama melalui proses sosialisasi politik bersua transformasi nilai-nilai, adat istiadat, dan kebiasaan yang berlangsung secara terus menerus.

Hubungan sosial yang berlangsung pada identifikasi itu lebih kuat pengaruhnya terhadap perilaku pemilih berkaitan dengan fungsi sikap. Sikap seseorang sangat mempengaruhi perilaku politiknya. Sikap itu terbentuk melalui proses yang berlangsung lama, bahkan sejak seorang pemilih masih berusia dini. Pada usia dini, seorang calon pemilih telah menerima pengaruh politik dari orang tuanya, baik dalam bentuk komunikasi langsung atau pandangan politik yang diekspresikan orang tuanya. Proses sosialisasi yang panjang itulah yang membentuk ikatan yang kuat antara pemilih dan sebuah partai politik. Dengan kata lain, Identifikasi partai sering kali diwariskan dari orang tua pada anak-anak mereka. Seiring bertambahnya usia, identifikasi partai menjadi bertambah stabil dan intensif. Identifikasi partai merupakan orientasi yang permanen dan tidak berubah dari pemilu ke pemilu. Identifikasi partai hanya dapat berubah jika seseorang mengalami perubahan pribadi yang besar atau situasi politik yang luar biasa.

Menurut Greenstein (dalam Nursal 2004:60) sikap memiliki tiga fungsi. Pertama, fungsi kepentingan bahwa

penilaian terhadap suatu obyek diberikan berdasarkan motivasi, minat, dan kepentingan orang tersebut. Kedua, fungsi penyesuaian diri, bahwa seseorang bersikap tertentu sesuai dengan keinginan orang itu untuk sama atau tidak dengan tokoh yang disegani atau kelompok panutannya. Ketiga, fungsi eksternalisasi dan pertahanan diri bahwa upaya untuk mengatasi konflik batin dan tekanan psikis. Identitas partai merupakan faktor yang penting untuk memahami perilaku pemilu.

Dalam pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Kapuas Hulu Tahun 2015 pasangan yang mendapat nomor urut 1 adalah A. M Nasir – Anton Pamero yang di usung oleh partai PPP, PKS, NASDEM, PKPI, PAN, PKB, GERINDRA, sementara Nomor Urut 2 Fransiskus Dian dan Andi Aswad diusung oleh partai PDIP, DEMOKRAT dan HANURA. Proses identifikasi kandidat dipublikasikan oleh partai yang mengusung melalui team sukses yang mengatur bagaimana cara masyarakat lebih mengetahui kapasitas kandidat dalam politik Indonesia, melalui media televisi dan baliho. Kedekatan masyarakat dan partai politik memang berdampak pada keikutsertaan masyarakat dalam pemilihan kepala daerah Bupati dan Wakil Bupati Kapuas Hulu yang berlangsung lancar tanpa ada gangguan politik atau kisruh dari kader lain. Dalam kacamata demokrasi, partisipasi pemilih dalam pemilu merupakan bentuk ketulusan dan keikhlasan dalam mencari sosok pemimpin. Dengan kata lain, pemilih bukanlah suatu market untuk memasarkan suatu produk dengan harapan akan dibeli seperti pandangan para pelaku pragmatis. Pemilih dalam hal ini di tuntut untuk mandiri dalam membangun kesadaran politik, menimbang dan mengekspresikan pilihan melalui pemilihan.

Proses identifikasi kandidat dipublikasikan oleh partai yang mengusung melalui team sukses yang mengatur bagaimana cara masyarakat lebih mengetahui kapasitas kandidat dalam politik Indonesia, melalui media televisi dan baliho. Kedekatan masyarakat dan partai politik memang berdampak pada keikutsertaan masyarakat dalam pemilihan kepala daerah Bupati dan Wakil Bupati di Kabupaten Kapuas Hulu yang berlangsung lancar tanpa ada gangguan politik atau kisruh dari kader lain. Dalam kacamata demokrasi, partisipasi pemilih dalam pemilu merupakan bentuk ketulusan dan keikhlasan dalam mencari sosok pemimpin. Dengan kata lain, pemilih bukanlah suatu market untuk memasarkan suatu produk dengan harapan akan dibeli seperti pandangan para pelaku pragmatis. Pemilih dalam hal ini di tuntut untuk mandiri dalam membangun kesadaran politik, menimbang dan mengekspresikan pilihan melalui pemilihan.

Diketahui bahwa angka golput bagi masyarakat khususnya masyarakat Kecamatan Seberuang tidak terlalu banyak, pada Pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Kapuas Hulu Tahun 2015 kemenangan yang di raih oleh Fransiskus Dian dan Andi Aswad menunjukkan bahwa dukungan untuk pasangan kandidat tersebut tidak hanya datang dari basis daerah partai ataupun daerah pasangan calon. Dari pendapat O.P mahasiswa Jurusan Guru Kimia universitas Tanjungpura ini mengatakan bahwa,

”sebenarnya saya memilih calon Bupati tidak terlalu melihat dari partainya tapi lebih kepada program kerja yang ditawarkan dan figur nye. Namun di tempat asal saya tinggal, partai PDIP sangat berperan aktif dalam kegiatan apapun, baik itu dari segi

kesehatan, pengobatan gratis, perlombaan, sosialisasi, dll. Sementara itu pak Fransiskus Dian sudah dikenal sejak beberapa tahun terakhir oleh masyarakat di Kecamatan Seberuang khususnya Desa Sejiram dikarenakan sering terlibat kegiatan sosial yang dilakukan oleh salah satu anggota Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia yaitu ibu Karolin Margret Natasa yang merupakan keluarga dekat dari pak Fransiskus Dian . Saya melihat kegiatan yang dilakukan oleh beliau tersebut sangat membantu masyarakat setempat". (wawancara 26 April 2019 di DusunSejiram 3 desa Sejiram)

Salah satu pengusung Fransiskus Dian dan Andi Aswad dalam Pilkada 2015 adalah partai PDIP yang lebih dikenal dengan kegiatan sosial dimasyarakat. Pendapat yang di utarakan oleh O.P bertolak belakang dengan yang disampaikan oleh R.P yang merupakan pemilih pemula di Desa Sejiram. Dia berpendapat bahwa:

"Partai sangat penting bagi calon bupati Kapuas Hulu di karenakan partai politik sebagai penyambung lidah bagi masyarakat dalam menyampaikan aspirasi-aspirasi yang ingin mereka sampaikan, masyarakat bisa menyuarakan apa yang mereka inginkan dari tempat mereka tinggal. Dari beberapa tahun terakhir ketika saya pulang ke kampung, partai PDIP banyak sekali mengadakan kegiatan-kegiatan positif baik dari segi kesehatan, pengobatan gratis, turnamen atau perlombaan yang dilakukan, walaupun saya tidak ikut serta dalam kegiatan yang diadakan, namun saya bisa melihat bahwa kegiatan tersebut bermanfaat bagi masyarakat" (wawancara 26 April 2019 di dusun sejiram satu)

Dari penyampaian oleh kedua pemilih diatas menunjukkan bahwa ada

komunikasi dua arah seperti yang diungkapkan oleh Barry dan Crant dalam Firmasnzah (2003:225). Dua arah berarti tidak hanya dilakukan oleh partai politik kepada masyarakat, tetapi dari masyarakat yang beraneka ragam tersebar dan kadang tidak terorganisir adanya komunikasi pesan yang dilakukan masyarakat kepada partai politik. Komunikasi ini menciptakan perilaku pemilih dalam memilih pemimpin yang dianggapnya cocok untuk menjabat sebagai Bupati dan Wakil Bupati Kapuas Hulu. Tampaknya, partai politik memiliki kontribusi yang besar dalam mempengaruhi perilaku pemilih yang di lihat dari mana kandidat tersebut dalam partai politik.

Ada beberapa Perilaku memilih di kalangan masyarakat sangat unik dan sulit ditebak baik sikap maupun keputusan mereka dalam menentukan pilihannya, hak suara mereka bagaikan "bola liar". Sikap mereka cenderung kritis, idealis dan rasional ketika dihadapkan pada kondisi dan fakta yang terjadi dalam proses demokrasi yang dijalankan oleh partai politik (parpol). Parpol dinilai gagal dalam menjalankan fungsi kepartaiannya, buktinya banyak kandidat yang diusung parpol dan menang dalam pilkada tidak sesuai dengan aspirasi/keinginan masyarakat. Padahal jika kita mengambil pemikiran Huntington (2004), maka fungsi parpol itu adalah mengorganisir partisipasi massa di bidang politik, sekaligus mendekatkan jarak antara kekuatan sosial dengan penguasa. Dalam hal ini sependapat dengan F.N mahasiswa Teknik Universitas Pancabakti Pontianak dalam penjelasannya ketika di wawancarai:

"Partai bisa mewakili aspirasi masyarakat, kita bisa tahu karakter atau calon pemimpin yang akan kita pilih"

Lebih lanjut di jelaskan F.N

“Saya melihat parpol saat ini lebih pro ke masyarakat, contohnya kebanyakan partai sekarang mementingkan kebutuhan masyarakat seperti memperbaiki jalan, segi kesehatan, membenahi lingkungan sekitarnya, memberikan tempat menyalurkan prestasi bagi masyarakat khususnya kaum muda di bidang olahraga.” (wawancara 26 April 2019 di dusun sejiram satu)

Tidak terlepas dari apa yang disampaikan diatas, dalam setiap Pemilihan Umum Kepala Daerah keadaan partai disadari oleh sebagian masyarakat merupakan jalan yang bisa di ambil oleh para kandidat untuk mempengaruhi perilaku pemilih. Menurut Rusli (1991:8) Keterwakilan Politik rakyat tidak semata-mata ditentukan oleh pemilu tetapi yang lebih penting adalah seberapa jauh politik dapat memainkan perannya secara aktif di dalam segenap proses politik.

1. Citra kandidat

Dalam pemilihan umum citra kandidat sangat penting dalam menentukan perilaku pemilih. Citra kandidat mengacu pada sifat pribadi yang penting dan dianggap sebagai karakter kandidat. Newman (1999) dalam bukunya *The mass Marketing of Politik, Democracy in Age Manufacture Image*, menegaskan bahwa individu dalam perannya sebagai pemilih, selalu berusaha untuk melihat secara utuh sang kandidat.

Dalam melihat kualitas kandidat pemilih mengukur beberapa hal seperti kedudukan, informasi, prestasi dan popularitas pribadi bersangkutan dalam berbagai bidang kehidupan terkait dalam merealisasi program yang ditawarkan. Seorang pemilih melihat bagaimana sifat-sifat yang dianggap sebagai karakter kandidat serta adanya perasaan emosional yang sungguh-sungguh, tegas yang terpancar dari kandidat dalam

menawarkan suatu kebijakan untuk menyelesaikan masalah yang ada. Pada masa kampanye dinilai para pasangan calon Bupati dan Wakil Bupati tahun 2015 melakukan sebuah pencitraan untuk menarik massa. Masyarakat Etnis Dayak terutama pemilih pemula merupakan pemilih yang kritis dalam memilih kepala daerah karena masyarakat mampu membandingkan apakah seorang kandidat itu benar-benar mempunyai sifat atau sikap yang baik dalam jangka waktu yang panjang (hingga menjadi pemimpin nantinya) atau hanya pada saat kampanye saja. Oleh karena itu, masyarakat perlu untuk mempertimbangkan hal tersebut dalam memilih calon pemimpin (Bupati) yang tepat demi keamanan dan kesejahteraan masyarakat.

Dalam pemikiran pemilih, besarnya peluang untuk menang adalah popularitas, calon kandidat yang maju dalam pemilihan Bupati dan wakil Bupati Kapuas Hulu ini harus di kenal oleh masyarakat luas. Pemilih akan memilih kandidat yang di kenal, paling tidak pernah di dengar. Sebagus apapun kualitas dari kandidat tidak akan banyak membantu jikalau kandidat tidak dikenal oleh pemilih. Aspek popularitas ini dengan mudah bisa didapat oleh kepala daerah *incumbent*. Hal ini bisa di lihat pada foto-foto kepala daerah yang biasa di tempel di kantor-kantor atau rumah-rumah masyarakat. Memilih seorang kandidat karena figur merupakan hal yang wajar dilakukan oleh seorang pemilih. Demikian juga dengan Y.J ketika ditanyai mengenai apa yang menjadi penilaian anda terhadap kandidat yang anda pilih di pilukada.

“Kalau saya memilih dilihat dari figurnya, apakah figur ini sering menjadi perbincangan masyarakat atau tidak, dan figur yang saya pilih memang dari dulu sudah dikenal masyarakat akan ketokohnya. Sebagai contoh beliau

mampu menjalin komunikasi yang baik dengan masyarakat dan sejarah yang pernah beliau lakukan adalah bisa membangun Infrastruktur yang sangat bagus di Kapuas Hulu ketika beliau menjabat sebagai Bupati dulu.” (wawancara 26 April 2019 di dusun Sejiram Dua)

Ketokohan yang dikatakan oleh Y.J adalah salah satu alasan yang sering diutarakan oleh pemilih. Pemilih menganggap kandidat tersebut bisa memberikan kontribusi yang sangat besar untuk kemajuan di Kabupaten Kapuas Hulu khususnya di Desa Sejiram. Dalam pemilihan langsung, calon yang berasal dari unit wilayah pemilihan bersangkutan, tentunya lebih dikenal oleh para pemilih. Faktor kandidat ini akan memberi pengaruh besar terhadap perilaku pemilih dalam suatu pemilihan umum.

Berbagai pendapat yang diberikan oleh para narasumber pada saat wawancara di lapangan, mengenai citra kandidat terhadap perilaku pemilih dalam menentukan pilihannya, figur seorang pemimpin adalah hal yang terpenting selaras dengan pendapat bapak Y.Y sebagai tim sukses pasangan calon yang menang ketika diwawancarai di kediamannya:

”Masyarakat itu pasti berkeinginan mempunyai sosok pemimpin yang tegas dalam menjalankan amanah, tak hanya tegas tapi juga bijaksana dalam bertindak, sosok seperti itulah yang di inginkan oleh masyarakat”. Dalam pemilu, yang paling kita perhatikan adalah citra pemimpin di mata masyarakat apalagi kandidat tersebut berasal dari daerah pemilihan. Kalau citranya bagus, maka masyarakat pun merespon bagus, kalau citranya jelek maka responnya pun akan tidak memuaskan, untuk itu perlu adanya kampanye ke masyarakat agar

masyarakat tau seperti apa calon yang akan dia pilih nantinya, masyarakat awam tidak terlalu memperhatikan seperti partai atau visi misi tapi masyarakat lebih melihat ke aksi nyata dari calon, contohnya bertemu langsung dengan masyarakat dan melihat kondisi yang ada, hal tersebut secara tidak langsung mereka mengenal calon yang akan mereka pilih”. (wawancara 26 April 2019 di dusun Sejiram Satu)

Sebagai tim sukses, A. A mengaku selain figur seorang kandidat, tim sukses juga memiliki pengaruh yang signifikan dalam mempengaruhi pemilih atas dasar ikatan emosional antara tim sukses dengan para pemilih. Pemilih ingin mengetahui tentang berbagai hal figur kandidat juga berfungsi menjembatani kandidat dengan pemilih. Selain itu popularitas seorang kandidat menjadikan pengaruh terhadap perilaku pemilih, semakin kandidat itu di kenal masyarakat maka semakin besar harapan untuk memenangkan dalam pemilihan. Popularitas tersebut bisa didapatkan melalui kandidat itu sendiri maupun dari orang lain dengan cara mulut ke mulut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan yang merupakan pemilih yang berasal dari daerah asal salah satu calon menyatakan ketidakpercayaan pada setiap kepala daerah yang ada di Kabupaten Kapuas Hulu karena dianggap citra sebagai seorang pemimpin telah rusak karena di desa tersebut tidak terjadi pembangunan. Hal itu di perkuat dengan hasil wawancara penulis dengan A.P yang menyatakan bahwa:

”Sekarang susah percaya dengan pemimpin bang, soalnya banyak kasus-kasus yang terjadi dengan pemimpin. Disini kita takut salah pilih pemimpin, bukannya membangun, malah mau memperkaya diri sendiri, keluarga dan dari kalangan agamanya saja”

Dari hasil beberapa wawancara yang telah saya dapat, memiliki pendapat dan

pandangan yang berbeda mengenai citra/figur dari seorang kandidat. Isu atau berita terkait pemimpin Kapuas Hulu terdahulu menjadikan pemilih sebagai bahan pertimbangan dalam menyikapi citra seorang publik figur baik itu positif maupun negative.

1. Isu dan Kebijakan Politik

Isu-isu dan kebijakan politik (*issues and policies*) sangat menentukan perilaku politik. Komponen isu dan kebijakan politik mempresentasikan kebijakan atau program yang dijanjikan oleh partai atau kandidat jika menang pemilu, platform dasar yang sering ditawarkan oleh kontestan pemilu kepada para pemilih adalah kebijakan ekonomi, kebijakan luar negeri, kebijakan hukum dan karakteristik kepemimpinan.

Dalam masa kampanye pasangan calon menyampaikan visi dan misinya masing masing. Adapun visi misi yang diusung oleh setiap kandidat dalam merebut hati pemilih pada masa kampanye adalah sebagai berikut:

Calon Nomor Urut Satu (A. M. Nasir-Antoni L. Ain Pamero)

1. Visi
Mewujudkan Kapuas Hulu yang lebih sejahtera, berdaya saing dan harmonis dan sejahtera
2. Misi
 - a. Memperkuat tata kelola pemerintahan yang baik dan bersih
 - b. Memperkuat pertumbuhan ekonomi kerakyatan yang bertumpu pada sumber daya daerah yang berkelanjutan
 - c. Meningkatkan layanan infrastruktur dasar dengan memperhatikan kelestarian lingkungan

Calon Nomor urut 2 (Fransiskus Dian-Andi Aswad)

1. Visi
Mewujudkan potensi geografis, demografis dan sosial serta meningkatkan kemampuan perekonomian daerah di kapuas hulu

2. Misi
 - a. Meningkatkan produktifitas yang memiliki nilai tambah yang lebih besar guna memacu peningkatan pertumbuhan ekonomi dengan mempertimbangkan aspek sosial dan aspek ekologi, dengan mengedepankan ekonomi kerakyatan.
 - b. Meningkatkan ketersediaan sarana dan prasarana publik dan penerima daerah dalam upaya menunjang percepatan pertumbuhan ekonomi dan peningkatan pendapatan masyarakat melalui ketersediaan infrastruktur yang layak dan memadai.
 - c. Mewujudkan pemerataan pembangunan diwilayah pedalaman, perbatasan dan pesisir untuk mengurangi kesenjangan pemabngunan, dan meningkatkan kapasitas aparatur yang propesional dan penempatan aparatur berdasarkan kapabilitas guna mendukung peningkatan pelayanan publik.

Dalam memenangkan pemilukada serentak tahun 2015 penting bagi para calon kandidat mempunyai suatu visi dan misi untuk mempengaruhi para pemilih. Hal ini seperti yang disampaikan oleh ketua Komisi Pemilihan Umum (KPU) Kapuas Hulu, V.R menyatakan bahwa

“visi misi itu penting dan menjadi landasan bagi masyarakat Desa Sejiram dalam memilih pemimpin lima tahun kedepan”.

Kendati demikian hanya sedikit yang bisa melaksanakan visi dan misi mengenai kebijakan yang akan dijalankan masing-masing kandidat jika terpilih nanti. Sebagai masyarakat Kapuas Hulu dan juga sebagai mahasiswa, R.T

mengharapkan pemimpin yang dia pilih nanti akan membawa Kapuas Hulu yang lebih maju.

“Saya berharap pemimpin terpilih ini bisa menjadikan kabupaten Kapuas Hulu yang lebih maju dan mempunyai pemerintah yang bersih, terbebas dari KKN.

Sama halnya dengan apa yang disampaikan Aleng, dia mengungkapkan:

“Sangat penting bagi saya visi dan misi dari calon kandidat, itu akan memberikan pemahaman kepada pemilih untuk program yang akan dilakukannya ketika menang dalam pilkada, terlepas apakah dia akan melaksanakannya atau tidak”. Tapi selama ini yang begitu terasa bagi saya, pak Lay lebih terasa manfaatnya dalam kebijakan yang di buat, contohnya pembangunan jalan, terus penunjang pendidikan seperti beasiswa, dll. (wawancara 26 April 2019 di Dusun Sejiram Satu)

Kekuatan yang di timbulkan dari visi dan misi ini menumbuhkan kepercayaan pemilih terhadap pasangan calon melalui sosialisasi politik. Sosialisasi politik menunjukkan pada proses di mana sikap-sikap politik dan pola-pola tingkah laku politik diperoleh atau dibentuk, dan juga merupakan sarana untuk menyampaikan patokan-patokan politik dan keyakinan-keyakinan politik kepada masyarakat.

Pada pelaksanaan kampanye yang berlangsung selama dua minggu, visi dan misi para kandidat merupakan senjata yang paling ampuh dalam mendorong perilaku pemilih, visi misi tersebut disampaikan saat masa kampanye yang berupa penyampaian langsung oleh masing-masing kandidat ketika dalam debat pasangan calon, melalui media massa, media cetak maupun media lainnya. Hal itu dilakukan guna memberikan informasi mengenai calon pemimpinnya

Berbagai upaya yang dilakukan oleh masing-masing kandidat seperti hal diatas, pada kenyataannya keberuntungan berpihak pada A. M. Nasir dan Antonius L. Ain Pamero. Membahas calon yang menang di pilkada lalu, kemenangan yang di dapat oleh calon mantan Bupati tahun lalu, M.T berpendapat bahwa:

“Saya agak-agak lupa visi misi yang di sampaikan oleh pak Lay, namun saya masih ingat salah satu misinya tentang peningkatan infrastruktur, menurut saya kebijakan ini sangat penting karena Kecamatan Seberuang merupakan daerah yang jauh untuk dijangkau karena sarana transportasi yang kurang di tambah dengan jalan yang rusak. Kapuas Hulu sendiri akan maju ketika transfortasinya di perhatikan oleh pemerintah terutama pemegang kebijakan, dan saya sebagai mahasiswa ingin transfortasi serta infrastruktur diperhatikan. (wawancara 26 April 2019 di kantor Desa di Desa Sejiram).

Pemilih melihat seorang kandidat dalam mempresentasikan kebijakan atau program yang diperjuangkan dan dijanjikan oleh kandidat jika kelak menang, yang kemudian akan dijadikan dasar program kerja oleh para calon. Masa kampanye merupakan masa yang paling tepat dalam menginformasikan isu dan kebijakan politik dari masing-masing pasangan calon Bupati dan wakil Bupati Kapuas Hulu Tahun 2015, ternyata masih kurang digunakan dengan baik oleh para calon. Mereka hanya menonjolkan citra diri mereka sendiri, menjadikan banyak pemilih khususnya masyarakat tidak mengetahui program kerja yang akan di kerjakan jika menang kelak. Kampanye sendiri hadir dengan berbagai macam warna seperti tatap muka langsung dengan calon, berita atau iklan di koran, baliho/spanduk, debat kandidat, pertemuan dengan para pemilih, sosialisasi program kerja, penjelasan dari

partai pendukung, penjelasan teman kuliah atau teman kerja, dan penggunaan kendaraan kampanye seperti mobil, bus, dll. Dari bentuk kampanye tersebut, A.P menyatakan keinginannya dalam kampanye seorang kandidat.

“Sebenarnya kami ingin calon bupati ini kampanye langsung ke desa bahkan ke dusun-dusun, ketemu dengan masyarakat supaya tau keadaan dan kesulitan kami disini. Tapi karena hanya beberapa tempat yang dikunjungi para calon, kami terpaksa hanya mendengar dari beberapa keluarga dan teman kami yang berada di kecamatan. (wawancara 26 April 2019 di Dusun Sejiram tiga)

Dari berbagai macam bentuk kampanye oleh para calon, bentuk kampanye berita yang di sebar di media sosial tidak efektif bagi para pemilih seperti masyarakat yang di kampung. Mereka menginginkan para calon bertatap muka langsung dengan calon yang menjadi pemimpinnya nantinya.

Untuk alasan memilih pak Yohanes menentukan pilihannya pada kandidat yang pertama menjadi pertimbangannya adalah kebijakan. Menurutnya kebijakan adalah hal yang terpenting, mengingat seorang kandidat setelah terpilih tidaklah hanya mengandalkan figurnya sebagai pemimpin saja. Lebih dari itu pemimpin harus mempunyai kebijakan yang jelas demi kesejahteraan masyarakat.

“Selain liat figur, saya pun lihat kebijakan yang di sampaikan karena kalau dia menang secara otomatis, dia akan melaksanakan program kerja yang telah di buat dan akan melaksanakannya selama dia menjabat. Makanya penting bagi saya kebijakan itu.

Terpilihnya A. M. Nasir sebagai Bupati Kapuas Hulu dalam pilkada tahun 2015 salah satunya dikarenakan kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan serta program kerja yang terlaksana. Dalam pemikiran pemilih figur yang dianggap populer atau terkenal akan mudah mendapatkan dukungan dari masyarakat terlebih dengan program yang pernah dilaksanakannya di periode tahun lalu yang tinggal di lanjutkannya di periode selanjutnya. Dari ke empat faktor yang mempengaruhi pemilih masyarakat etnis dayak dalam menentukan pilihan, faktor citra kandidat yang sangat dominan. Masyarakat didesa lebih melihat figur yang mereka kenal ketimbang hanya dari segi partai ataupun dari visi dan misi yang calon sampaikan. Disisi lain mereka melihat kinerja yang sudah lima tahun memimpin Kapuas Hulu dengan semua pembangunan baik dari segi infrastruktur dan jalan sampai dari segi pendidikannya.

E. PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab-bab terdahulu, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Citra sosial adalah citra dalam pemikiran pemilih mengenai, “berada” di dalam kelompok sosial mana atau tergolong sebagai apa sebuah partai atau kandidat politik. Dalam hal ini dapat terjadi berdasarkan banyak faktor yaitu (1) faktor Demografi : Usia, gender, dan agama, (2) Sosio Ekonomi: Pekerjaan dan pendapatan (3) Kultur dan Etnik. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan beberapa alasan pemilih memberikan suaranya yaitu adanya pengaruh perilaku pemilih masyarakat dari orangtunya, pengaruh agama dan pengaruh dari daerah asal.

2. Dalam perilaku pemilih identifikasi partai yaitu proses panjang sosialisasi kemudian membentuk ikatan yang kuat dengan partai politik atau

organisasi kemasyarakatan yang lainnya. Dengan identifikasi partai, seolah-olah semua relatif mempunyai pilihan yang tetap. Dari pemilu ke pemilu, seorang selalu memimpin partai atau kandidat yang sama. Temuan yang di dapatkan pemilih tidak terlalu memperhatikan kandidat yang akan di pilih melainkan partai yang mengusungnya.

3. Faktor citra kandidat yang berkembang di masyarakat menjadikan pilihan pertama di kalangan pemilih terutama pemilih seperti kandidat yang lebih dikenal oleh masyarakat menjadikan citra kandidat dianggap penting karena bisa memberikan pengaruh yang sangat besar untuk kemajuan Kapuas Hulu kedepannya,
4. Isu dan kebijakan politik seorang kandidat merupakan visi dan misi atau program kerja yang di jual oleh para calon, hal ini berpengaruh besar terhadap perilaku pemilih. Pemilih melihat kebijakan-kebijakan yang telah dibuat pada masa lalu yang mempunyai dampak untuk kemajuan Kabupaten Kapuas Hulu.
5. Dari keempat faktor yang di gunakan peneliti yang lebih dominan dalam mempengaruhi perilaku pemilih yaitu citra kandidat yang memang sudah di kenal oleh masyarakat luas dan terkait hal itu pemilih juga menilai dari segi kepemimpinan yang mereka anggap bagus dalam memimpin Kapuas Hulu kedepan, terlepas dari itu faktor kebijakan politik juga menjadi pertimbangan untuk mempengaruhi perilaku pemilih.

6.2. SARAN

Adapun saran yang dapat penulis sampaikan adalah sebagai berikut:

1. Untuk pemilih masyarakat Etnis Dayak yang ada di desa Sejiram Kecamatan Seberuang dalam menentukan pilihan politiknya ketika

Pilkada di Kabupaten Kapuas Hulu tahun 2015 sebaiknya didasarkan pada hati nurani bukan berdasarkan pengaruh dari keluarga maupun pengaruh dari kelompok lainnya.

2. Untuk meningkatkan partisipasi pemilih masyarakat khususnya masyarakat Etnis Dayak yang ada di desa Sejiram Kecamatan Seberuang perlu adanya sosialisasi dari setiap calon kandidat agar mereka tau kandidat yang akan di pilih dan untuk pemerintah bisa menyediakan alternatif agar mahasiswa dapat melakukan pilihan politiknya.
3. Untuk penyelenggara pemilu seperti KPU, agar tidak terjadinya pemilih apatis terhadap masyarakat Etnis Dayak Desa Sejiram Kecamatan Seberuang untuk membuat kebijakan yang bisa meminimalisir angka golput dari kalangan masyarakat terutama pemilih pemula.
4. Pemerintah hendaknya memberikan sanksi yang tegas terhadap partai politik yang melakukan kecurangan dalam pemilu.

DAFTAR PUSTAKA

a. Buku

Diater, Roth. 2008. *Studi Pemilu Empiris, Sumber, Teori-Teori, Intrumen Dan Metode*. Jakarta: Friedrich-Nauman-Stiftung Die Freiheit.

Efriza. 2012. *Political Explore (Sebuah Kajian Ilmu Politik)*. Bandung: Alfabeta.

Hartaji, Damar A. (2012). *Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa yang Berkuliah Dengan Jurusan Pilihan Orangtua*. Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma. (tidak diterbitkan)

Karim, M. Rusli. 1991. *Pemilu Demokratis Kompetitif*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya

Miriam, Budiardjo. 2009. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Moleong, J. Lexi. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

_____. 2010, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Nazir, 1988. *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia

Nursal, Adman, 2004, *Political Marketing: Strategi Memenangkan Pemilu*. Jakarta: Gramedia.

Siswoyo, Dwi. 2007. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press

Sugiyono, 2005. *Faktor yang Mempengaruhi Pemilih dalam Pemilihan Kepala Daerah Langsung: Perspektif Political Marketing*, Hal. 7.

Sugiyono, 2011. *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Toni Adrianus Pito, Efriza, Kemal Fasyah, 2006. *Mengenal Teori-Teori Politik*, Bandung: Nuansa.

Sitepu, P. A. (2012). *Teori-Teori Politik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Silalahi, Ulber, 2006, *Metode Penelitian Sosial*, Unpar Press

Sugiono, 2006, *Statistika Untuk Penelitian*, Bandung: CV. Alfabeta.

_____. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta CV.

Surbakti, Ramlan. 2010. *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: PT. Grasindo.

Satori, Djaman dan Komariah, Aan. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta: Bandung.

b. Skripsi/Jurnal

Burhan, 2017. "Perilaku Pemilih Mahasiswa Asal Natuna Pada Pelaksanaan Pemilihan Kepala Daerah Di Kabupaten Natuna Tahun 2015." Program Study Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak.

Mastarini, elly. 2016. "Perilaku Pemilih Masyarakat Pada Pilkada Bupati Tahun 2015 di Desa Titian Kuala Kecamatan Selimbau Kabupaten Kapuas Hulu." Program Studi Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura.

Oki, Saputra, 2017. "Perilaku Pemilih Pada Pemilihan Umum Legislatif Tahun 2014 Kota Pontianak Provinsi Kalimantan Barat." Program Studi Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak.

Alpama, rama. 2017. "Pola Perilaku Pemilih Masyarakat Desa Sungai Serabek Kecamatan Teluk Keramat Dalam Pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Sambas Tahun 2015. Program Studi Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura.

Ilham. 2016. "Perilaku Pemilih

Masyarakat Pada Pemilihan Kepala Daerah Tahun 2015 (Studi di Desa Sungai Duri Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Bengkayang). Program Studi Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura.

Melani, Indar. 2014. "Perilaku Pemilih Pemula di Kecamatan Duampanua Pada Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Pinrang Tahun 2013". <http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/10406/SKRIPSI%20INDAR%20MELANI.pdf;sequence=1> (diakses pada tanggal 23 Januari 2017).

Puspita, T. Setya. 2012. "Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Pemilih Dalam Pemilihan Umum Kepala Daerah Provinsi Banten Tahun 2011 di Kecamatan Karawaci Kota Tangerang". <http://repository.fisip-untirta.ac.id/36/> (diakses pada tanggal 14 februari 2017)

c. Undang-Undang

Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2008 tentang Partai Politik.

Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2015 Tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang No 1 Tahun 2014 Tentang Pemilihan Gubernur, Bupati dan Walikota Menjadi Undang-Undang.

Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2015 Tentang Perubahan Atas undang-Undang Nomor 1 Tahun 2015 Tentang Penetapan peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 tahun 2014 Tentang Pemilihan Gebernur, Bupati, dan Walikota Menjadi Undang-Undang.

d. Internet

<http://www.dpr.go.id/dokjdi/dokumentasi/uu/1636.pdf> (diakses pada tanggal 26 April 2019).

digilib,"Konsepperilaku pemilih", <http://digilib.unila.ac.id/7604/14/BAB%20II.pdf>, (diakses pada tanggal 11 Juli 2019).

<http://kpu-kapuashulukab.go.id/download/umum/109>